

PENGARUH AKTIVA PAJAK TANGGUHAN DAN BEBAN PAJAK KINI DALAM MENDETEKSI *INCOME* *MAXIMIZATION*

Ni Made Ayu Widiariani¹
I Made Sukartha²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: ayuwidiariani@rocketmail.com/telp: +62 81 805 4 55 330

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya *income maximization* saat *seasoned equity offerings* menggunakan *modified Jones Model* dengan aktiva pajak tangguhan dan beban pajak kini sebagai pendeteksi. Data yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang melakukan aktivitas *seasoned equity offerings* pada periode 2004-2013. Jumlah sampel yang telah memenuhi ketentuan *purposive sampling* sebanyak 35 perusahaan. Hasil pengujian data menggunakan analisis regresi linear berganda menunjukkan hanya variabel beban pajak kini yang dapat digunakan dalam mendeteksi *income maximization* saat *seasoned equity offerings*.

Kata Kunci: *income maximization*, aktiva pajak tangguhan, beban pajak kini, *seasoned equity offerings*

ABSTRACT

This study aims to detect the possibility of income maximization when seasoned equity offerings using the modified Jones model with deferred tax assets and current tax expense as a detector. Data used in the study was obtained from the financial statements of companies that conduct seasoned equity offerings activities in the period 2004-2013. This study uses 35 companies listed in Indonesia Stock Exchange as samples that have met the criteria for purposive sampling. The test results data using multiple linear regression analysis showed that only current tax can use to detect income maximization when seasoned equity offerings.

Keywords: *income maximization, deferred tax assets, current tax expense, seasoned equity offerings*

PENDAHULUAN

Laba merupakan fokus utama bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi, sebab melalui laba investor dapat memprediksi arus kas masa depan maupun *going concern* perusahaan. Selain itu laba kerap kali digunakan

sebagai pengukuran prestasi perusahaan yang merupakan cerminan dari kinerja manajemen. Lebih lanjut lagi laba juga berperan sebagai dasar dalam pelaksanaan program bonus yang seringkali dipakai dalam program kompensasi insentif eksekutif.

Melihat berbagai fungsi dari suatu laba, kebanyakan investor hanya menaruh perhatian yang besar terhadap laba yang disajikan dalam laporan keuangan tanpa mencermati bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini telah memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan praktek manajemen laba. Sebagai pihak yang lebih banyak mengetahui berbagai informasi mengenai perusahaan, manajemen sering melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan keuntungannya. Namun, tingginya tingkat persaingan di pasar modal juga turut memberikan peluang bagi manajemen melakukan praktek manajemen laba. Manajemen laba sering dilakukan untuk mempertahankan harga saham atau untuk mendapatkan penawaran saham yang tinggi dari investor di dalam pasar modal. Dalam hal ini pola manajemen laba yang sering dilakukan adalah *income maximization*. Pada pola tersebut manajer perusahaan termotivasi untuk melaporkan laba lebih tinggi kepada *stakeholders* (Ettredge *et al.*, 2008).

Tentunya hal ini akan berpengaruh pada besarnya laba di tahun-tahun berikutnya. Maka dari itu, *income maximization* biasanya hanya dilakukan untuk suatu periode tertentu demi perolehan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Perusahaan biasanya melakukan manajemen laba saat penawaran sahamnya di pasar modal, misalnya saat *seasoned equity offerings*. Manajemen laba saat *seasoned equity offerings* akan mulai tumbuh sebelum penawaran, mencapai titik

puncak saat tahun penawaran, dan kemudian menurun untuk tahun setelah penawaran.

Seasoned equity offerings adalah penawaran saham tambahan yang dilakukan perusahaan yang terdaftar di pasar modal, disamping saham yang beredar terlebih dahulu di masyarakat saat *Initial Public Offerings* (IPO) (Megginson, 1997). *Income maximization* saat *seasoned equity offerings* akan menghasilkan informasi laba yang semu dan dapat menyesatkan investor dalam pengambilan keputusan investasi karena telah mempercayai laba yang merupakan hasil rekayasa tersebut. Untuk menghindari hal tersebut, perlu dilakukan pendeteksian terhadap indikasi praktek *income maximization*. Pendeteksian ini dapat dilakukan dengan menganalisis aktiva pajak tangguhan dan beban pajak kini.

Pada tanggal neraca, nilai tercatat aktiva pajak tangguhan perlu ditinjau kembali sesuai dengan pernyataan yang terdapat pada PSAK No. 46. Hal ini berarti bahwa setiap tahun manajemen mempunyai kewajiban untuk melakukan penilaian yang bertujuan untuk menentukan saldo aktiva pajak tangguhan, dimana menurut Bauman *et al* (2001) penilaian tersebut bisa saja bersifat subjektif. Selain aktiva pajak tangguhan, beban pajak kini juga dapat digunakan dalam mendeteksi indikasi *income maximization*. Beban pajak kini merupakan beban pajak penghasilan perusahaan yang dihitung berdasarkan tarif pajak penghasilan dikalikan dengan laba fiskal, yaitu laba akuntansi yang telah dikoreksi agar sesuai dengan ketentuan. Adanya koreksi fiskal dalam penghitungan beban pajak kini akan menghasilkan perbedaan antara laba komersial dan laba fiskal. Perbedaan

tersebut dapat menginformasikan diskresi manajemen dalam menghasilkan laba. Penelitian ini menggunakan aktiva pajak tangguhan dan beban pajak kini sebagai prediktor *income maximization* karena dengan menggunakan komponen pajak diharapkan mampu mencerminkan motivasi manajemen dalam mengatur laba dilihat dari perbedaan standar akuntansi dan peraturan perpajakan. Dengan asumsi *ceteris paribus*, maka penelitian ini menganggap sama peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam rentang waktu penelitian, seperti kondisi perekonomian maupun perubahan peraturan perpajakan, sehingga peristiwa-peristiwa tersebut tidak akan mempengaruhi hasil penelitian. Berdasarkan kajian teori dan berbagai penelitian terkait yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₁ : Aktiva pajak tangguhan berpengaruh negatif dalam mendeteksi *income maximization* saat *seasoned equity offerings*.

H₂ : Beban pajak kini berpengaruh positif dalam mendeteksi *income maximization* saat *seasoned equity offerings*.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. *Income maximization* merupakan variabel terikat dalam penelitian ini adalah. Penelitian ini menggunakan *discretionary accrual* sebagai proksi dari *income maximization*. Penelitian ini menggunakan model Jones yang dimodifikasi dalam menghitung *discretionary accruals*. Adapun langkah-langkah dalam menghitung *discretionary accruals* adalah sebagai berikut:

1) Menghitung total akrual

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Notasi:

TA_{it} = total akrual perusahaan i pada periode t

NI_{it} = laba bersih sebelum pos luar biasa perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = aliran kas operasi perusahaan i pada periode t

2) Perhitungan *discretionary accruals*

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha(1/A_{it-1}) + \beta_1((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it}/A_{it-1}) + E_{it} \dots\dots\dots (2)$$

Notasi:

ΔREV_{it} = pendapatan perusahaan i pada periode t dikurangi pendapatan pada periode t-1.

ΔREC_{it} = piutang perusahaan i pada periode t dikurangi piutang pada periode t-1.

PPE_{it} = *property, plan and equipment* (aset tetap berwujud kotor) perusahaan i pada periode t.

A_{it-1} = total aktiva perusahaan i pada periode t-1 (awal tahun).

E_{it} = *error term* perusahaan i pada periode t

Selanjutnya dilakukan perhitungan *non discretionary accruals* (NDA) yang ditentukan dengan memasukkan kembali koefisien-koefisien dari hasil regresi persamaan (2) pada persamaan berikut.

$$NDA_t = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it}/A_{it-1})$$

Selanjutnya, *discretionary accruals* (DA) dapat dihitung dengan persamaan berikut.

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}/A_{it-1}$$

2. Variabel bebas yang digunakan adalah aktiva pajak tangguhan yang diukur dengan melihat perubahan nilai aktiva pajak tangguhan pada akhir periode t

dengan $t-1$ dibagi dengan nilai aktiva pajak tangguhan pada akhir periode $t-1$ (Suranggane, 2007)

3. Variabel bebas lainnya adalah beban pajak kini yang dihitung dari hasil bagi antara beban pajak kini pada periode tertentu dengan total aktiva pada periode sebelumnya (Deviana, 2010).
4. Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan. Dalam hal ini ukuran perusahaan dihitung dengan \ln total aset.

Penentuan Sampel, Jenis, dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder eksternal yaitu laporan keuangan tahunan dengan metode observasi non partisipan yaitu mencatat data-data yang diakses melalui situs BEI. Sumber data diperoleh dari situs resmi BEI dan laporan keuangan auditan perusahaan yang melakukan aktivitas *seasoned equity offerings* pada periode 2004-2013. Metode penentuan sampel yang dipilih adalah pendekatan *purposive sampling*. Berikut ini adalah berbagai kriteria yang ditetapkan:

- 1) Perusahaan yang terdaftar di BEI secara berturut-turut pada periode 2004-2013 yang melakukan aktivitas SEO.
- 2) Perusahaan tersebut melakukan aktivitas SEO dan telah menerbitkan laporan keuangan untuk periode 2004-2013 yang telah diaudit.
- 3) Perusahaan tersebut memiliki informasi mengenai aktiva pajak tangguhan.
- 4) Tahun buku keuangan berakhir pada tanggal 31 Desember.
- 5) Perusahaan menggunakan rupiah sebagai mata uang pelaporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Terdapat 66 perusahaan yang melakukan aktivitas *seasoned equity offerings* pada periode 2004 hingga 2013. Namun, perusahaan yang memenuhi kriteria *purposive sampling* sebanyak 35 perusahaan.

Pengujian Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif dilakukan untuk melihat gambaran secara umum dari sampel yang didapatkan.

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|------|----|---------|---------|-----------|----------------|
| DA | 46 | -0,2067 | 0,7133 | 0,075217 | 0,1610860 |
| CAPT | 46 | -1,0000 | 31,4338 | 2,105040 | 5,7317243 |
| CT | 46 | 0,0004 | 0,0826 | 0,017269 | 0,0215887 |
| SIZE | 46 | 25,3517 | 32,8424 | 28,680453 | 1,8720138 |

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan Tabel 1, statistik deskriptif yang ditunjukkan antara lain nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Nilai minimum *discretionary accruals* (DA) sebesar -0,2067 pada PT Bank Mega Tbk dan nilai maksimum sebesar 0,7133 pada PT ATPK Resources Tbk, dengan rata-rata sebesar 0,075217 dan standar deviasi 0,1610860. Aktiva Pajak Tangguhan (CAPT) memiliki nilai minimum sebesar -1,0000 pada PT Bank Windu Kentjana Internasional Tbk dan nilai maksimum sebesar 31,4338 pada PT Bank Negara Indonesia Tbk, dengan rata-rata sebesar 2,105040 dan standar deviasi 5,7317243. Nilai minimum untuk beban pajak kini (CT) adalah sebesar 0,0004 pada PT Central Korporindo Internasional Tbk dan nilai maksimum sebesar 0,0826 pada

PT Mandom Indonesia Tbk, dengan rata-rata sebesar 0,017269 dan standar deviasi 0,0215887. Ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai minimum sebesar 25,3517 pada PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk dan nilai maksimum sebesar 32,8424 pada PT Bank Negara Indonesia Tbk, dengan nilai rata-rata 28,680453 serta standar deviasi 1,8720138.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2.
Hasil Uji Asumsi Klasik

| Nama Variabel | Uji Multikolinearitas | | Uji Heteroskedastisitas |
|------------------------|-----------------------|-------|-------------------------|
| | Tolerance | VIF | Sig |
| CAPT | 0,948 | 1,055 | 0,720 |
| CT | 0,939 | 1,064 | 0,071 |
| SIZE | 0,896 | 1,116 | 0,376 |
| Uji Normalitas | | | |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | | 0,797 |
| Uji Autokorelasi | | | |
| Durbin Watson | | | 2,153 |

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2, maka diperoleh nilai Aymp. Sig sebesar $0,797 > 0,05$ sehingga diperoleh kesimpulan data berdistribusi normal. Untuk uji multikolinearitas, Tabel 2 menunjukkan hasil dimana nilai toleransi masing-masing variabel bebas $> 0,1$ dengan nilai VIF < 10 , sehingga diperoleh kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak mengandung gejala multikolinearitas. Pada uji heteroskedastisitas, tabel 2 menunjukkan tingkat signifikansi tiap variabel bebas $> 0,05$ maka diperoleh kesimpulan bahwa model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Oleh karena nilai *d statistic* 2,153 berada diantara d_u dan $4-d_u$ ($1,65 < 2,153 < 2,35$) maka dengan demikian dapat dikatakan model regresi tidak mengandung gejala autokorelasi.

Analisis Linear Berganda

Tabel 3.
Hasil Analisis Regresii Linear Berganda

| Nama Variabel | Koefisien Regresi | t-test | Sig. t |
|-------------------------|---|--------|--------|
| CAPT | -0,002 | -0,384 | 0,704 |
| CT | 3,540 | 3,146 | 0,004 |
| SIZE | -0,019 | -1,460 | 0,154 |
| Konstanta | | | 0,571 |
| R | | | 0,589 |
| R Square | | | 0,347 |
| F _{hitung} | | | 5,480 |
| F _{sig} | | | 0,004 |
| Regresi Linear Berganda | DA = 0,571 – 0,002 (CAPT) + 3,540 (CT) - 0,019 (SIZE) + e | | |

Sumber: Output SPSS

Nilai *R Square* sebesar 0,589 mempunyai arti dimana 58,9 persen *income maximization* (DA) dipengaruhi oleh variabel aktiva pajak tangguhan (CAPT), beban pajak kini (CT), dan ukuran perusahaan (SIZE), sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya di luar model. Pada Tabel 3 juga telah disajikan nilai koefisien regresi dari variabel aktiva pajak tangguhan (CAPT), beban pajak kini (CT), dan ukuran perusahaan (SIZE), maka diperoleh persamaan sebagai berikut.

$$DA = 0,571 - 0,002 (CAPT) + 3,540 (CT) - 0,019 (SIZE) + e$$

Pengujian Hipotesis

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Pengujian kelayakan model (uji F) menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 5,480 > 2,840 dan nilai Sig. F sebesar 0,004 < 0,05 maka H_0 ditolak. Hal ini mengandung arti bahwa aktiva pajak tangguhan, beban pajak kini, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap variabel *income maximization*.

Uji t

Hasil pengujian t menunjukkan bahwa variabel aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh dalam mendeteksi *income maximization* saat *seasoned equity offerings*. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,704 > 0,05$. Namun, untuk variabel beban pajak kini hasil pengujian t menunjukkan bahwa beban pajak kini berpengaruh positif dalam mendeteksi *income maximization* saat *seasoned equity offerings* yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,004 < 0,05$. Hal ini mengandung arti apabila terjadi peningkatan pada variabel beban pajak kini maka terjadi peningkatan pula terhadap indikasi adanya *income maximization* saat *seasoned equity offerings*.

Pembahasan

1. Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan pada *Income Maximization*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel aktiva pajak tangguhan memiliki nilai signifikansi 0,704. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05, maka diperoleh kesimpulan bahwa aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh dalam mendeteksi *income maximization* saat *seasoned equity offerings*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aktiva pajak tangguhan tidak mampu digunakan sebagai prediktor *income maximization*. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Burgstahler *et al.*, (2002) dan Schrand *et al.*, (2003) menemukan bahwa manajer memanipulasi jumlah cadangan aktiva pajak tangguhan untuk meningkatkan laba dan menghindari rugi.

Berdasarkan *size hypothesis*, bila dibandingkan dengan perusahaan kecil, perusahaan besar secara politis lebih besar melakukan transfer biaya politik dalam rangka proses politik. Terlebih lagi beberapa penelitian telah membuktikan bahwa proses politik mempunyai pengaruh terhadap penentuan prosedur akuntansi di perusahaan besar. Kecenderungan melaporkan laba positif diduga kuat sering dilakukan oleh perusahaan-perusahaan berukuran sedang dan besar. Dalam kondisi tersebut, manajemen sebagai pihak yang mengetahui berbagai informasi perusahaan bisa saja memanfaatkan cadangan aktiva pajak tangguhan untuk menghasilkan laba sesuai dengan yang diharapkan sehingga perusahaan akan mendapatkan penawaran yang tinggi saat *seasoned equity offerings*. Namun, hal itu menimbulkan resiko yang cukup tinggi sehingga manajemen tidak mengambil langkah tersebut. Menurut Zulaikha (2007) manajemen tidak memanfaatkan aktiva pajak tangguhan dalam mengatur laba perusahaan disebabkan oleh kebijakan dalam PSAK 46 yang masih tergolong baru karena mulai berlaku sejak tahun 2001. Ketatnya peraturan perpajakan juga menjadi pertimbangan bagi manajemen untuk memanfaatkan cadangan aktiva pajak tangguhan. Apabila manajemen mengambil tindakan yang salah maka tidak menutup kemungkinan di masa yang akan datang perusahaan mengalami kerugian akibat adanya pembayaran pajak dalam jumlah yang cukup besar.

2. Pengaruh Beban Pajak Kini pada *Income Maximization*

Melalui pengujian hipotesis telah diketahui bahwa beban pajak kini (CT) dapat mendeteksi *income maximization* saat *seasoned equity offerings*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,004 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga

diperoleh kesimpulan bahwa beban pajak kini dapat mendeteksi *income maximization* saat *seasoned equity offerings*.

Hasil serupa juga diperoleh pada penelitian Deviana (2010) yang mengungkapkan bahwa beban pajak kini dapat digunakan dalam mendeteksi manajemen laba dikarenakan beban pajak kini mencerminkan pajak penghasilan yang merupakan hasil rekonsiliasi beda tetap dan beda waktu terhadap laba akuntansi. Mills (dalam Etredge *et al.*, 2008) juga menyimpulkan bahwa tingkat manajer dalam mengatur laba menjadi lebih besar dari yang sesungguhnya dicerminkan oleh adanya perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak. Dalam skala ekonomis, pencapaian atas operasi lancar dan pengendalian persediaan ditunjukkan oleh besar atau tidaknya suatu perusahaan. Apabila perusahaan memiliki total aset yang semakin besar, maka modal yang ditanamkan juga semakin banyak. Begitu pula dalam hal penjualan, apabila perusahaan memiliki tingkat penjualan yang semakin banyak, maka tingkat perputaran uang dan kapitalisasi pasar semakin besar sehingga perusahaan akan lebih dikenal di kalangan masyarakat. Dalam kondisi tersebut, penggunaan basis akrual dalam akuntansi memberikan kebebasan bagi manajemen untuk menentukan metode akuntansi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan sehingga menimbulkan peluang bagi manajemen melakukan tindakan manajemen laba. Akan tetapi hal ini bertolak belakang dengan peraturan perpajakan yang membatasi penggunaan wewenang manajemen dalam menentukan metode akuntansi. Akibatnya, akan timbul beban pajak kini yang mencerminkan hasil rekonsiliasi laba menurut akuntansi karena adanya beda temporer dan beda tetap.

Oleh karena itu beban pajak kini dapat digunakan untuk mendeteksi *income maximization* saat *seasoned equity offerings*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian, aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh dalam mendeteksi *income maximization* saat *seasoned equity offerings* yang berarti bahwa jika aktiva pajak tangguhan meningkat, maka tidak akan mengakibatkan peningkatan ataupun penurunan terhadap indikasi adanya *income maximization* yang dilakukan oleh manajemen saat *seasoned equity offerings* di BEI. Sedangkan untuk variabel beban pajak kini, diperoleh hasil bahwa beban pajak kini berpengaruh positif dalam mendeteksi *income maximization* saat *seasoned equity offerings* yang berarti bahwa jika beban pajak kini meningkat, maka akan mengakibatkan peningkatan pula terhadap indikasi adanya *income maximization* saat *seasoned equity offerings* di BEI.

Berdasarkan simpulan tersebut, diharapkan para pelaku pasar modal lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi. Apabila manajemen memanfaatkan keleluasaan yang dimilikinya dalam mengatur laba, maka tidak menutup kemungkinan angka laba yang disajikan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya meneliti *income maximization* saat *seasoned equity offerings* namun juga saat situasi lainnya di pasar modal sehingga dapat diketahui dalam situasi seperti apa saja *income maximization* sering dilakukan. Selain itu, penambahan variabel juga disarankan untuk penelitian yang akan

datang untuk menyempurnakan model dan mendapatkan hasil penelitian yang konsisten.

REFERENSI

- Bauman, C. C., M.P Bauman, and R.F Halsey. 2001. Do Firm Use Deferred Tax Assets Valuation Allowance to Manage Earnings? *JATA* Vol. 23, pp: 27-48
- Burgstahler, David C. and Ilia D. Dichev. 2002. Earnings Management to Avoid Earnings Decreases and Losses. <http://www.ssrn.com>. Diunduh tanggal 29 April 2014
- Dechow, Patricia M., Richard G. Sloan, and Amy P. Sweeney. 1995. Detecting Earning Management. *The Accounting Review*, 70, pp: 193-225.
- Deviana, Birgita. 2010. Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini dalam Mendeteksi Manajemen Labapada saat Seasoned Equity Offerings. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*. <http://eprints.undip.ac.id/22320>. Diunduh tanggal 29 April 2014
- Djamaluddin, Subekti., Rahmawati, dan Handayani Tri W. 2008. Analisis Perubahan Aktiva Pajak Tangguhan dan Kewajiban Pajak Tangguhan untuk Mendeteksi Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 19 (3), pp: 139-153.
- Ettredge, Michael L., Lili Sun, Picheng Lee, and Asokan Anandarajan. 2008. Is Earnings Fraud Associated with High Deffered Tax and/or Book Minus Tax Levels? *Auditing: Journal of Practice and Theory*, 27 (1), pp: 1-33.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 46: Akuntansi Pajak Penghasilan*. Jakarta : Salemba Empat
- Megginson. 1997. *Corporate Finance Theory*. Addison-Wesley: Educational Publishers Inc.

Schrand, Catherine and M.H Franco Wong. Earnings Management Using the Valuation Allowance for Deferred Tax Assets under SFAS 109. <http://www.ssrn.com>. Diunduh tanggal 29 April 2014

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Suranggane, Zulaikha. 2007. Analisis Aktiva Pajak Tangguhan dan AkruaI sebagai Prediktor Manajemen Laba: Kajian Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4 (1), pp: 77-94

Ulfah, Yana. 2012. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Praktik Manajemen Laba. <http://asp.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2014>. Diunduh tanggal 29 April 2014

Yulianti. 2005. Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Mendeteksi Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 2 (1), pp: 107-129.